

BAHAN AJAR MUATAN LOKAL KELAS 9 SEMESTER 2

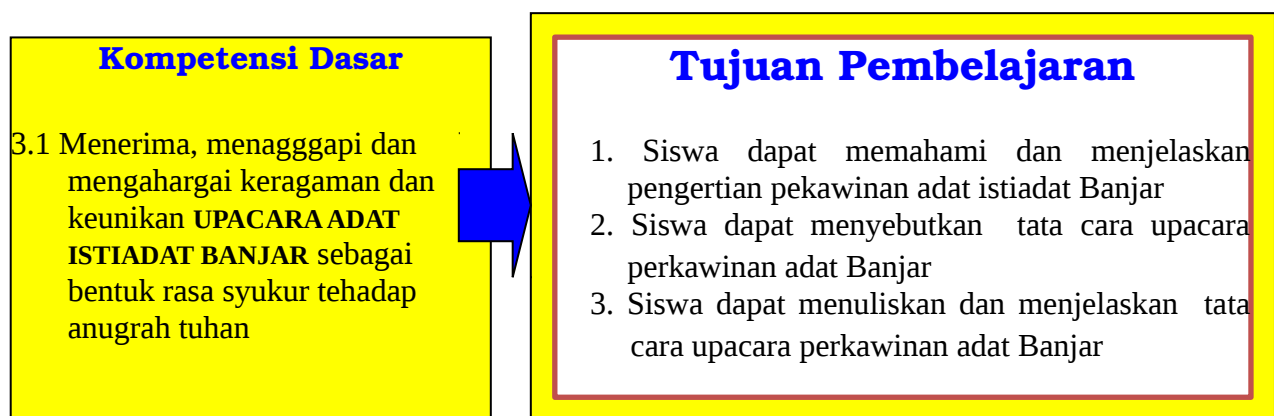
NAMA KELOMPOK BANJARMASIN

N O	NAMA	UNIT KERJA	NO. HP
1.	M. Nor, S.Ag	SMPN 12 Banjarmasin	081349581922
2.	Murliana, S.Pd	SMPN 12 Banjarmasin	081351936226
3.	Rifqi Mustaqimah, S.Pd	SMPN 12 Banjarmasin	081348616567
4.	Maina Rahayu, S.Pd	SMP PGRI 3 Banjarmasin	087815076513
5.	Noor khallifah, S.Pd	SMPN 13 Banjarmasin	081351204240
6.	Hj. Darmatasiah, S.Pd	SMPN 13 Banjarmasin	085249648001
7.	Normilah, S.Ag	SMPN 29 Banjarmasin	085248417845
8.	Aflahul Wardati, S.Pd.I	SMPN 29 Banjarmasin	08565182189
9.	Frenny Risnatha, S.Pd	SMP PGRI 9 Banjarmasin	085350812223

Pembelajaran 1

UPACARA ADAT ISTIADAT BANJAR

Pelaksanaan Upacara perkawinan adat Banjar



Upacara Perkawinan Suku Banjar

Perkawinan adalah suatu upacara yang menyatukan seorang laki-laki dengan seorang perempuan dari suku Banjar yang telah mencapai usia, melalui tahapan dan prosedur bahkan prasyarat tertentu yang hendaknya dipenuhi sehingga menjadi suami isteri. Seorang laki-laki atau perempuan yang layak dikawinkan menurut tradisi orang Banjar apabila telah mencapai baligh (dewasa). Baligh menurut pandangan orang Banjar adalah apabila mulai bermimpi “basah” untuk laki-laki dan “datang bulan” bagi perempuan. Sebelum melaksanakan upacara perkawinan, maka dalam tradisi masyarakat Banjar, dikenal tahapan-tahapan untuk mencari dan menetapkan pasangan atau jodoh bagi anak lelakinya. Tahapan-tahapan tersebut terdiri dari *basasuluh*, *badatang*, *bapapayuan*, *maatar patalian*, *baantaran jujuran*. Setelah tahapan tersebut dilewati, barulah memasuki upacara *bakakawinan*. Jadi dalam upacara perkawinan masyarakat Banjar dikenal tahapan-tahapan mencari dan menetapkan jodoh, kemudian tahapan mengesahkan dan meresmikan jodoh, yang dikenal dengan upacara perkawinan (Yustan Aziddin, dkk, 1990; Suriansyah Ideham, dkk, 2007).

a. Basasuluh

Basasuluh merupakan tahapan kegiatan yang dilakukan pihak lelaki untuk memperoleh informasi yang pasti mengenai keadaan seorang perempuan yang akan dijadikan pasangan bagi anak lelakinya. *Basasuluh* bertujuan menyelidiki segala aspek kehidupan, baik kepada perempuan yang dituju (misal, akhlak, keterampilan berumah tangga, gambaran fisik umumnya) untuk dilamar maupun asal-usul keluarganya. Hasil dari kegiatan mengumpulkan informasi dengan cara menyelidiki segala aspek kehidupan dari perempuan dan keluarganya, bisa dikatakan adalah demi memperoleh keterangan yang lengkap, sehingga dapat dijadikan landasan untuk menentukan sikap bagi keluarga laki-laki untuk berlanjut ke tahapan berikutnya yakni tahapan *badatang*.

Pihak yang melaksanakan tahapan *basasuluh* itu adalah satu atau dua orang yang diutus oleh pihak keluarga. Kriteria utusan pihak keluarga laki-laki adalah orang tua yang sudah berpengalaman, dan sangat memahami tugasnya, apalagi memiliki pengaruh, baik kedudukan sosial-ekonomi maupun posisi keagamaan. Orang yang diutus tersebut biasanya berasal dari kalangan keluarga sendiri, atau tetangga dekat. Hal itu dimaksudkan supaya keluarga perempuan yang didatangi, tidak mudah menolak atau meremehkan kedatangan utusan tersebut. Selain itu diharapkan jangan sampai terjadi justru pihak keluarga perempuan meragukan nama baik pihak keluarga laki-laki yang hendak melamar tersebut.

Waktu yang dilakukan untuk melaksanakan kegiatan *basasuluh* adalah dilakukan pada waktu siang hari atau bisa juga pada malam hari, menurut waktu yang dianggap baik atau hari yang dianggap baik menurut pandangan orang Banjar. Pandangan tentang waktu yang dianggap baik bersifat relatif tergantung biasanya hasil konsultasi dengan kalangan *tetuha* di keluarga laki-laki atau dengan *tuan guru*. Karena itu di masa lampau kegiatan *basasuluh* kadangkala dilakukan tanpa memberi tahu pihak tuan rumah yang didatangi, yakni pihak keluarga perempuan yang diincar menjadi calon menantu. Tapi itulah waktu yang dianggap baik dan layak untuk berkunjung oleh pihak laki-laki. Utusan dari pihak keluarga laki-laki datang seolah-olah hanya *bailang* (berkunjung) biasa tanpa tujuan yang jelas sambil menginang sirih (makan sirih). Sehingga jika terjadi hal yang tidak diinginkan seperti ditolak, atau tidak sesuai dengan kehendak atau kriteria tentang perempuan yang bakal dijadikan mantu, maka tidak ada pihak yang tersinggung.

Hasil yang diharapkan dari kegiatan *basasuluh* adalah diperolehnya keterangan yang lengkap mengenai perempuan dan keluarganya, maka keterangan itu merupakan dasar untuk menentukan langkah berikutnya. Jika perempuan tersebut belum ada yang mengikat atau melamarnya, dan keluarganya tidak tercela dalam lingkungan masyarakat, maka lamaran akan diteruskan. Sebaliknya jika perempuan tersebut sudah ada yang melamar, terikat tali pertunangan, atau dinilai berasal dari keturunan orang yang kurang baik di lingkungan masyarakat, maka rencana melamar dibatalkan.

b. Badatang

Badatang adalah tahapan kegiatan melakukan lamaran secara resmi kepada pihak keluarga perempuan dengan tujuan untuk menerima jawaban, apakah diterima atau ditolak. Dalam

mengajukan lamaran, maka pihak keluarga laki-laki menunjuk orang-orang yang menjadi utusan, serta menguasai tata cara kegiatan *badatang*.

Orang-orang yang ditunjuk oleh pihak keluarga laki-laki untuk melaksanakan kegiatan *badatang* adalah lazimnya para wanita, atau bisa juga dalam hal tertentu, kaum pria sebagai perantara dalam menyampaikan lamaran ketika *badatang*. Orang-orang yang diutus sebagai perantara biasanya didasari kriteria, selain berpengaruh, karena faktor usia, kedudukan sosial, ekonomi, dan posisi keagamaan, juga harus fasih bertutur kata, nyaman didengar (*lamak manis*), menguasai sejumlah kiasan dan pantun yang berkaitan dengan kegiatan melamar. Selain itu, untuk pihak keluarga perempuan, jika tidak orang tuanya sendiri, maka kadangkala mereka menunjuk orang yang menjadi wakilnya pada saat menerima pengajuan lamaran, paling tidak memenuhi kriteria yang sama dengan utusan pihak keluarga laki-laki.

Kata pembukaan yang lazim diucapkan pada upacara *badatang*, misalnya adalah: “Kami ini datang *kamari* (ke sini) ada maksud, yaitu *handak umpat* (ingin ikut) bercocok tanam di tanah alkah *kula-kula* (keluarga) di sini yang kami anggap subur dan baik tanahnya. Kami berharap mudah-mudahan nanti mendapat hasil yang baik dan sempurna”. Perkataan ini mengandung arti ingin melamar, karena keluarga pihak keluarga perempuan adalah sangat sesuai dan terhormat menurut pandangan pihak laki-laki. Sehingga kalau sudah kawin diharapkan mendapat keturunan yang baik pula.

Setelah kata kiasan yang mengandung lamaran dari pihak laki-laki dikemukakan, maka pihak perempuan juga melontarkan bahasa kiasan yang pada intinya merupakan jawaban terhadap posisi lamaran yang diajukan. Seandainya lamaran pihak keluarga laki-laki diterima, maka pihak keluarga perempuan akan menyahutnya dengan ucapan : “Kalau sudi bercocok tanam di tanah alkah kami, pihak kami bermusyawarah dahulu dengan *kadang warga* (keluarga), mudah-mudahan mendapat persetujuan pula dari *sampian sabarataan* (pihak yang datang melamar)”. Bahasa kiasan yang dikemukakan merupakan jawaban bahwa lamaran yang diajukan akan dimusyawarahkan dan secara halus memerlukan persetujuan keluarga perempuan.

Namun sesuai tradisi jawaban itu mencerminkan bahwa lamaran pada dasarnya sudah bisa diterima, tetapi status jawaban yang pasti terhadap lamaran itu memerlukan tenggang waktu antara 1 sampai 15 hari. Hal itu dilakukan agar keputusan yang diambil benar-benar merupakan keputusan yang sudah dipikirkan secara matang dan penuh pertimbangan oleh pihak keluarga perempuan. Apabila keputusan yang sudah merupakan kepastian, maka dilakukan musyawarah bersama keluarga untuk menetapkan *jujuran* (maskawin/mahar)

c. Bapapayuan

Bapapayuan adalah tahapan kegiatan dalam merealisasikan kepastian jawaban yang diperoleh dari pihak keluarga perempuan, oleh pihak keluarga laki-laki berupa penetapan besarnya maskawin. *Bapapayuan* atau *bapatut jujuran* berarti kegiatan penetapan besaran maskawin yang harus diberikan oleh pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga yang anak gadisnya dilamar menurut kesepakatan kedua belah pihak.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara *bapapayuan* ini adalah orang tua, tetua keluarga, atau orang-orang yang ditunjuk dari pihak keluarga, namun masih kerabat dekat yang

dianggap berpengaruh dari aspek usia, sosial-ekonomi dan keagamaan. Sementara yang diundang untuk menyaksikan dalam upacara ini hanya dari keluarga dekat saja. Waktu pelaksanaan upacara *babapayuan* biasanya ditentukan dan dilaksanakan sesuai dengan hari dan waktu yang telah dijanjikan pada saat upacara *badatang* yang dahulu dilakukan. Dalam proses upacara *babapayuan* ini terjadi musyawarah antara pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan untuk memutuskan kesepakatan secara mufakat tentang kepatutan besar kecilnya *jujuran* (maskawin/mahar) perkawinan. Bilamana sudah diputuskan kata sepakat tentang kepatutan besar kecilnya *jujuran*, maka dilanjutkan dengan pembicaraan untuk menentukan hari, tanggal dan waktu *maatar patalian* (menyerahkan tanda ikatan pertunangan).

d. Maatar Patalian dan Maatar Jujuran

Maatar patalian artinya mengantar tanda ikatan pertunangan dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan, berupa barang-barang berupa perlengkapan pakaian perempuan, dan seperangkat barang-barang penyerta uang *jujuran*. Sementara *maatar jujuran* adalah mengantar *jujuran* berupa uang kontan.



Perangkat antaran (<https://tagsrc.com>)

Waktu pelaksanaan upacara *maatar patalian* dan *maatar jujuran* dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan bersama antara pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan pada saat upacara *babapayuan* atau *bapatut jujuran*. Kesepakatan tersebut adalah tentang hari, tanggal, dan waktu dilaksanakannya upacara *maatar patalian* dan *maatar jujuran*.



Maantar jujur

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara *maatar patalian* sekaligus *maatar jujur* adalah para ibu-ibu, kerabat, tetangga, dan kenalan dari kedua belah pihak. Kadangkala dari kedua belah pihak terdapat seseorang perempuan yang ditunjuk menjadi juru bicara. Perempuan yang bertugas sebagai juru bicara ini adalah orang yang fasih berbicara, berpengaruh dan menguasai pantun Banjar yang berkaitan dengan upacara ini. Sebelum penyerahan barang-barang tanda ikatan dan uang jujur, dimulai dengan masing-masing pihak berturai pantun sebagai pembuka pembicaraan untuk penyerahan *patalian* dan *jujur*. Upacara yang dihadiri oleh ibu-ibu, kerabat, tetangga dan kenalan bertujuan agar mereka mengetahui secara pertunangan tersebut.

Tanda ikatan pertunangan atau *patalian* adalah berupa barang-barang perlengkapan perempuan, antara lain; sarung, baju, serudung, BH, selop, galung, alat rias dan benda-benda lainnya untuk perempuan yang dilamar. Biasanya pakaian yang diserahkan *serba tiga*, artinya setiap jenis pakaian atau alat yang diserahkan masing-masing berjumlah tiga buah/lembar.

Dalam perkembangan budaya sekarang ini, kadangkala diselipkan pula acara tukar cincin. Upacara *maatar patalian* diawali dengan kata pembuka dari pembawa acara, dimulai dengan membaca bismillah atau al fatihah, berikutnya membaca susunan acara. Setelah itu kesempatan diberikan kepada para ibu dari pihak keluarga laki-laki, untuk memberikan sepatah dua kata sebagai pembuka pembicaraan. Untuk tugas ini biasanya dilakukan oleh seorang ibu yang khusus ditugaskan untuk menyampaikan kata sambutan. Kata sambutan maksud kedatangan dibumbui dengan pantun-pantun. Contoh pantun, seperti: “*Bukan batang sambarang batang, batang kami batang durian. Bukan datang sambarang datang, datang kami handak maatar jujur*”. Jika dari pihak laki-laki telah selesai menyampaikan sambutan, maka oleh pengatur acara, kesempatan untuk menyampaikan sambutan balasan diberikan kepada para ibu dari pihak keluarga perempuan, juga diwakili oleh seorang ibu yang bertugas membalas sambutan dengan kata-kata yang dibumbui oleh pantun juga. Setelah acara kata sambutan dan berbalas pantun dari kedua pihak, maka dilakukanlah acara penyerahan barang-barang *patalian* sebagai tanda ikatan pertunangan.



Serah terima antaran (<https://dewady.com>)

Dalam perkembangannya saat dilaksanakan upacara *maatar patalian* sering juga dirangkai dengan upacara *maatar jujuran* atau *manaikakan jujuran*, yaitu menyerahkan berupa uang kontan. Dengan diserahkannya uang jujuran itu, maka secara tidak langsung pihak keluarga laki-laki yang melamar menghendaki upacara perkawinan secepatnya dilaksanakan. Ketika penyerahan uang *jujuran*, terdapat modifikasi dalam hal tempat uang jujuran. Hal demikian terjadi pergeseran makna terhadap wadah uang *jujuran* tersebut. Semula menurut adat, uang jujuran yang diserahkan pihak calon pengantin laki-laki kepada pihak calon pengantin perempuan, dimasukkan ke dalam *bakul* (wadah yang terbuat dari bahan purun) yang biasanya digunakan untuk mencuci beras. Bakul tersebut diisi dengan beras kuning dan kembang rampai, kemudian diaduk dengan *wancuh* (sendok nasi) agar uang dan beras kuning serta bunga rampai itu menyatu. Berikutnya uang diambil dan dihitung jumlahnya di depan undangan yang hadir. Jika jumlah uang sesuai dengan perjanjian semula, maka uang tersebut dimasukkan kembali ke dalam bakul dan diserahkan kepada orang tua calon pengantin perempuan. Bakul dan uang *jujuran* itu, kemudian harus disimpan dalam tempayan selama tiga hari tiga malam. Maksudnya agar kedua mempelai nantinya hidup *dinginan* (hidup ruhui rahayu, tuntung pandang dan bahagia).



Maaduk jujuran dengan wancuh (koleksi sarbaini, 1985)

Selain itu memasukkan uang *jujuran* ke dalam bakul, ada juga yang memasukkannya ke dalam buah kelapa yang isinya telah dibuang. Kelapa yang berisi uang *jujuran* tersebut ditaruh di atas *panginangan* (bokor). Dalam *panginangan* yang diisi kelapa berisi uang tersebut dinyalakan lilin, kemudian dibawa oleh beberapa orang terutama kaum ibu dan gadis (*diarak*) ke rumah calon pengantin perempuan, untuk diserahkan sebagai maskawin. Oleh pihak calon pengantin perempuan, *jujuran* itu ditahan selama tiga hari tiga malam. Setelah waktu itu, uang *jujuran* diambil oleh calon pengantin laki-laki, dan hanya sebagian kecil yang ditinggal sebagai jaminan. Uang *jujuran* itu dikembalikan lagi kepada pihak calon pengantin perempuan, dengan cara mencicil sedikit demi sedikit sampai lunas. Dengan lunasnya cicilan uang *jujuran*, berarti upacara perkawinan dapat dilaksanakan. Upacara baantaran patalian dan baantaran jujuran diakhiri dengan mencicipi hidangan berupa kue bingka, alua-maalua (manisan), roti, martabak, nasi ketan dan makanan lainnya.

e. Bakakawinan

Bakakawinan adalah upacara yang dilaksanakan untuk meresmikan ikatan perkawinan. Dalam upacara perkawinan suku Banjar ditempuh beberapa rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan, berupa banikahan, bapingit, badudus, bahias, baarak, batatai, bajagaan dan bailangan (Yustan Aziddin, dkk, 1990; Suriansyah Ideham, dkk, 2007).

(1) Banikahan

Banikahan atau upacara nikah adalah upacara menyatukan calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan secara sah sebagai suami dan isteri menurut ajaran agama Islam sekaligus memenuhi persyaratan perkawinan menurut Undang-undang Perkawinan, sehingga sah menurut hukum negara.

Orang Banjar dalam melaksanakan *banikahan* biasanya memilih tanggal *banikahan* berdasarkan bulan Islam atau bulan Hijriah, bulan Maulud atau setelah musim panen, dan biasanya pelaksanaan upacara pernikahan tidak melewati bulan purnama.

Banikahan dilaksanakan di rumah calon isteri. Biasanya sebelum berangkat menuju tempat nikah, lebih dahulu diadakan acara selamatan dan dihidangkan jamuan untuk para undangan yang nantinya ikut bersama-sama mengantarkannya. Calon pengantin laki-laki berpakaian sarung, jas dan kopiah. Sementara calon pengantin perempuan, tidak hadir di tengah undangan, tetapi berada di dalam kamar.

Dalam upacara *banikahan* ini, calon pengantin laki-laki duduk di tengah-tengah hadirin pada suatu tempat yang khusus, biasanya beralaskan *tapih bahalai* (helaian sarung) perempuan yang disusun dalam bentuk bintang.



Banikahan (koleksi sarbaini, 1985)

Menjelang akad nikah dilaksanakan, penghulu mempertanyakan kesediaan calon pengantin perempuan melalui orangtuanya. Kepada calon pengantin perempuan ditanyakan kesediaannya untuk dinikahkan. Kemudian dilakukan ijab kabul, antara penghulu, atau ayah, atau wali calon pengantin perempuan dengan calon pengantin laki-laki. Sesudah ijab kabul diucapkan, dan dinyatakan sah oleh saksi dan penghulu, maka dilanjutkan dengan doa dan khotbah nikah serta nasihat perkawinan yang disampaikan oleh penghulu. Kadang-kadang bisa diisi pula dengan ceramah agama dengan topik bahasan di seputar kehidupan suami isteri dalam berumah tangga sesuai tuntunan agama. Penceramah selain penghulu, bisa juga disampaikan oleh *Tuan Guru*.

Namun demikian keberadaan calon pengantin perempuan pada masa sekarang mengalami pergeseran, karena calon pengantin perempuan tidak selalu berada di dalam kamar, tetapi setelah ijab kabul selesai diucapkan, maka calon pengantin perempuan diajak keluar dan duduk bersanding di depan undangan. Mereka mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh Penghulu atau Tuan Guru, sekaligus diperkenalkan kepada hadirin yang mengikuti upacara nikah tersebut. Acara *banikahan* kemudian diakhiri dengan calon pengantin bersalaman

dengan para undangan. Pada masa sekarang, terjadi perkembangan, yakni setelah acara pernikahan, dilanjutkan dengan acara memasang cincin perkawinan, dan acara penyerahan uang mahar dalam bentuk simbolis berupa pigura.



Memasang cincin perkawinan (koleksi sarbaini, 1985)

(2) Bapingit

Bapingit atau *bakurung* adalah keadaan calon pengantin, khususnya calon pengantin perempuan yang tidak boleh lagi bebas ke luar rumah. Tujuan dari bapingit ini, selain menjunjung adat, juga untuk menjaga kemungkinan yang tidak diinginkan. Selama calon pengantin dalam keadaan *bapingit* atau *bakurung*, mereka harus selalu berada di dalam rumah sampai dilangsungkannya perkawinan.

Selama dalam keadaan bapingit, maka yang dilakukan calon pengantin adalah *bakasai* dan *batimung*. Kedua kegiatan ini dilakukan untuk perawatan tubuh agar nampak lebih bersih, segar dan harum.

Bakasai adalah menghaluskan kulit dengan bahan-bahan ramuan tradisional. *Kasai* atau bahan-bahan ramuan yang banyak digunakan adalah dari bahan *cangkaruk batutuk* (kue terbuat dari bahan ketan hitam) yang digoreng tanpa minyak, kemudian ditumbuk halus dan dicampur dengan *temu giring* (sejenis kunyit) serta kuning telur ayam. Semua bahan itu diaduk menjadi satu. Penggunaannya dilulurkan ke seluruh kulit seperti orang berbedak.

Batimung adalah mandi uap panas khas dalam masyarakat Banjar. *Batimung* dilakukan menjelang hari perkawinan. Tujuan dilakukannya *batimung* ini adalah untuk mengeluarkan keringat sebanyak-banyaknya, agar pada saat perkawinan tidak berkeringat lagi. Selain itu dengan *batimung* badan juga menjadi harum, karena menggunakan bahan tradisional yang berbau harum.

Dalam melaksanakan kegiatan batimung dilakukan dengan cara dan menggunakan bahan-bahan tertentu. Batimung dilakukan dengan cara, mula-mula disediakan *panci* (wadah menampung air), kemudian ke dalam *panci* dimasukkan daun-daun obat tradisional, seperti : daun serai, daun lengkuas, daun wangi-wangian pandan (*pudak*), asap dupa, dan lain-lain. Air

bersama bahan-bahan ramuan direbus. Apabila airnya sudah mendidih, diangkat dan ditaruh di bawah tempat duduk (kursi).



Batimung (M.Syaifullah, Kompas, 260207, hal40)

Calon pengantin yang *batimung* duduk di kursi. Kemudian seluruh tubuhnya, kecuali kepala diselimuti dengan tikar berbentuk kerucut dan lapisan luarnya ditambah dengan kain tebal, agar uap air rebusan tersebut tidak keluar. Dengan demikian seluruh badan kena uap panas, dan menjangkau pori-pori tubuh orang yang *batimung*. Sekali-kali air rebusan diaduk dengan alat yang sudah disediakan, agar uapnya naik ke atas, sehingga keringat keluar dengan baik. Masuknya uap berbau wangi ke dalam pori-pori badan, tentunya membuat badan menjadi harum.

Apabila air rebusan sudah dingin dan tidak berasap lagi, maka tikar dan selimut kain yang mengelilingi tubuh dilepaskan. Selanjutnya badan diseka dengan handuk dan dibersihkan dengan air bersih. Biasanya setelah itu badan tidak saja berbau harum, tetapi juga nampak lebih bersih, karena kotoran yang menempel di badan ikut terlepas. *Batimung* ini biasanya dilakukan beberapa kali sampai keringat di badan terkuras. Sehingga saat menjalani acara perkawinan, calon pengantin tidak mengeluarkan keringat.

(3) Badudus

Badudus atau *bapapai* adalah upacara yang dilakukan pada peralihan antara masa remaja dengan masa dewasa. Calon pengantin yang akan memasuki jenjang perkawinan, dinobatkan sebagai orang dewasa melalui upacara *badudus*, yakni mandi pengantin. Tujuan dari dilaksanakan upacara *badudus* ini adalah sebagai sarana untuk membentengi diri berbagai gangguan terhadap hal yang tidak diinginkan. Karena kalau tidak dipersiapkan penangkalnya, kemungkinan kedua mempelai yang akan melangsungkan perkawinan, terserang penyakit, atau dapat digoyahkan keserasian setelah perkawinan nanti. Pelaksanaan upacara *badudus* untuk calon pengantin mempunyai aturan-aturan tersendiri, untuk waktu pelaksanaan, *piduduk*, status pengantin, tempat, perlengkapan, dan prosesi. Waktu pelaksanaan dari upacara *badudus* adalah 3 (tiga) hari sebelum perkawinan. Pelaksanaannya dilakukan pada saat sore atau malam hari. Untuk melaksanakan upacara *badudus*, mempelai perempuan dicukur alisnya, dibuat *cacantung* (cambang), rambut di pinggir dahi dipotong dan dirias secukupnya. Dalam pelaksanaan upacara *badudus* disediakan *piduduk* (kelengkapan syarat upacara) untuk acara tapung tawar. *Piduduk* terdiri atas seekor ayam (untuk calon pengantin perempuan, disediakan ayam betina, sementara untuk calon pengantin laki-laki, disediakan seekor ayam jantan), lima *cupak* (alat penakar dari tempurung kelapa) beras ketan, tiga biji telur ayam, gula merah, sebiji kelapa, sebatang lilin dan sebiji uang perak. Apabila status calon pengantin sudah dinikahkan, maka mereka dimandikan bersama dalam acara *badudus* ini. Jika belum menikah, maka hanya calon pengantin perempuan saja yang dimandikan dalam upacara *badudus*.



Badudus (<https://kalimantan.onoffsolutindo.com>)

Tempat upacara *badudus*, biasanya di samping rumah atau di halaman, dengan dibuatkan pagar mayang, beratapkan kain kuning, empat penjuru ditancapkan tebu, payung dan tombak. Di dalam pagar mayang ditempatkan papan *dadampar* (papan dari kayu) tempat untuk memandikan, dan sekelilingnya disediakan bedak kuning, keramas, tempayan berisi air, bunga-bunga, daun tulak yang sudah dicampur air, yang nantinya dimandikan, dan mayang pinang sebagai alat memercikkan air. Proses pelaksanaan *badudus* atau *bapapai*, dimulai dengan mengarak calon pengantin pria ke rumah calon pengantin perempuan yang dilakukan pada sore atau malam hari menjelang pesta pernikahan (perkawinan). Keduanya duduk berdamping di tempat yang disiapkan, lalu

dimandikan dengan cara memercikan air kembang yang dilakukan oleh pihak keluarga secara bergantian sebanyak tujuh orang ibu-ibu yang merupakan *tetuha* di dalam keluarga. Selesai dimandikan calon pengantin di bawa ke dalam rumah, didudukkan secara berdampingan, lalu disisiri, diberi minyak, serta dikelilingi cermin dan lilin sebanyak tiga kali. Kemudian diikuti dengan selamatan nasi *balamak* (ketan) dan pisang emas. Calon pengantin pria dibawa pulang kembali ke rumahnya.

(4) Mahias Pengantin

Mahias (merias) adalah kegiatan yang dilakukan untuk mempercantik wajah pengantin perempuan, tujuannya adalah agar sewaktu bersanding pengantin terlihat lebih berseri dan tampak segar.

Orang yang bertugas *mahias* pengantin adalah tukang hias (ahli merias), biasanya perempuan, namun sekarang bisa juga dilakukan laki-laki yang pekerjaan sebagai perias pengantin. Dalam budaya Banjar, orang yang ahli merias pengantin biasanya juga memiliki keahlian spiritual. Artinya selain ahli merias dengan peralatan tata rias, juga punya kemampuan membacakan doa atau mantera, agar orang kagum menyaksikan kecantikan pengantin yang diriasnya. Sebagaimana lazimnya dalam upacara-upacara yang dilakukan dalam masyarakat Banjar, maka dalam kegiatan mahias pengantin juga disediakan *piduduk*. *Piduduk* dalam mahias pengantin terdiri dari beras, kelapa, gula merah, cangkaruk, lakatan kuning (nasi ketan kuning) dan uang.

Waktu yang tepat untuk mahias pengantin perempuan adalah pada saat matahari naik, sekitar pukul 09.00 dan 10.00. Sementara untuk pengantin laki-laki kegiatan meriasnya dilakukan setelah shalat Zhuhur. Kedua pengantin diriasi mulai wajah, rambut, pakaian, sepatu dan asesoris lainnya sesuai dengan aturan pakaian perkawinan budaya Banjar.

Tata rias pengantin laki-laki, selain dibedaki sucukupnya, diberi tempelan sirih berbentuk *hiris gagatas* (irisian bentuk segi empat jajaran genjang) pada muka, tepatnya di *matahagi* (di kening antara dua mata). Kepala memakai *laung baamar galung*, atau bisa juga *bagajah gemuling*, *kilat bahu*, *tali wanang*, keris dan *bapalimbaian* (daun dan tangkai sirih, kembang melati dan kenanga) dipegang di tangan kiri. Pakaian yang digunakan sering berwarna kuning, memakai sabuk dan sandal tutup.

(5) Maarak Pengantin

Maarak pengantin adalah membawa pengantin dari rumah mempelai laki-laki menuju rumah mempelai perempuan sambil dipertontonkan kepada masyarakat. Tujuan dari *maarak* pengantin ini adalah supaya masyarakat mengetahui bahwa kedua pasangan mempelai tersebut telah resmi sebagai suami isteri.

Sebelum pengantin *diarak*, harus ada kurir yang menyampaikan berita kesiapan mempelai perempuan dipertemukan (disandingkan). Bilamana sudah sama-sama menyampaikan kesiapan, mulailah dilaksanakan acara *maarak* pengantin.

Tahapan kegiatan yang dilakukan dalam upacara *maarak* pengantin adalah terdiri dari *manurunakan* pengantin laki-laki, *maarak* pengantin laki-laki, dan *bausung* (dipanggul).

Manurunakan pengantin laki-laki adalah acara yang diawali saat pengantin laki-laki memulai menurunkan kaki dari rumahnya menuju rumah pengantin perempuan. Seiring dengan

berlangsungnya acara ini, maka dilakukan pembacaan doa yang dilakukan oleh para *tetua* keluarga, dan saat pengantin laki-laki melangkah kakinya, maka dibacakanlah shalawat nabi sambil ditaburi beras kuning. Tujuan dari doa, ucapan shalawat dan beras kuning yang ditaburkan adalah sebagai bentuk permohonan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar acara perkawinan berjalan lancar.

Maarak pengantin laki-laki adalah acara yang dilakukan oleh rombongan pengantin laki-laki saat menuju rumah mempelai perempuan. Begitu sampai di rumah pengantin perempuan, maka mulailah ditampilkan *sinoman hadrah*, *kudang gipang* dan tarian tradisional. Pengantin pria terus berjalan menuju rumah pengantin perempuan melewati pertunjukan tersebut dan sambil dipayungi payung ubur-ubur dari *sinoman hadrah* sampai menuju pengantin perempuan. Pada masa dahulu, pengantin perempuan juga diarak untuk menyambut pengantin laki-laki di tengah jalan. Namun ada pula yang menyambutnya berdiri di depan pintu, kemudian bersama-sama menuju pelaminan. Ketika pengantin pria memasuki rumah, disambut dengan khidmat dan dikumandangkan oleh pihak penyambut dari pengantin perempuan bacaan shalawat nabi, kemudian disambut oleh pengantin perempuan di depan pintu.



Maarak pengantin (<https://qistiya.blogspot.com>)

Bausung pangantin terjadi saat kedua mempelai bertemu, baik di tengah jalan ataupun di depan pintu, kemudian keduanya diusung dua laki-laki yang ahli mengusung pengantin. Mereka yang bertugas sebagai pengusung disebut *pausungan*. Maarak pengantin dengan cara *bausung* disebut *usung jinggung*. Kedua pengantin *diigalakan* (ditarikan) oleh *pausungan* sesuai dengan irama tabuhan dan gamelan, baik dari kesenian Sinoman Hadrah atau kesenian Kuda Gipang.



Bausung diiringi kesenian kuda gipang
(<https://kaskus.co.id>)



Bausung dengan kesenian hadrah
(<https://hasanzainuddin.wordpress.com>)

(6) Batatai

Batatai adalah acara pengantin duduk bersanding. Sebelum kedua pengantin duduk di pelaminan, sesaat ditataikan (disandingkan) di depan pintu rumah. Mereka dipertontonkan kepada semua yang hadir dalam upacara perkawinan tersebut. Kemudian keduanya dibawa menuju *patataian* (pelaminan) yang biasa disebut Geta Kencana yang berada di Balai Warti. Geta Kencana adalah tempat *patataian* pengantin yang berhiaskan kain erguci bermotif sulur-suluran, jambangan, padang *kasalukutan*, pohon hayat, dan beberapa biji bantal bertaburkan erguci.



Patataian (koleksi sarbaini, 1985)



Batatai (koleksi sarbaini, 1985)

Menurut adat dalam acara batatai, maka pengantin pria duduk di sebelah kanan, dan pengantin perempuan di sebelah kiri. Di depan kedua mempelai telah tersedia nasi *adap-adap* (hadap-hadap), yaitu nasi ketan yang dihias kembang kertas. Di atas nasi adap-adap ini ditaruh dua ekor kepala ayam (jantan dan betina) dan sebatang lilin. Anggota keluarga yang paling tua umurnya dari pihak pengantin perempuan, biasanya kaum ibu, diminta menuju ke depan untuk mengambil sekepal (segenggam) nasi *adap-adap*, selanjutnya menyerahkan kepada pengantin pria. Oleh pengantin pria diteruskannya lagi kepada pengantin perempuan, yang kemudian melemparkannya ke tengah hadirin untuk diperebutkan para gadis yang sengaja hadir dalam upacara ini. Acara tersebut dinamakan *batatawakan*. Menurut kepercayaan, siapa yang mendapatkan (khusus gadis) dan memakannya sampai habis, maka gadis tersebut cepat mendapat jodoh.

Kegiatan selanjutnya dalam acara batatai ini adalah memadamkan lilin, dan menaruh kepala ayam ke dalam *urung* ketupat, yang lazim disebut *tihang urung-urung*. Urung ketupat yang berisi kepala ayam kemudian ditanam di *barumahan* (di bawah tanah kolong rumah).

Maksudnya adalah supaya kedua mempelai hidup tuntung pandang dan ruhui rahayu.

Setelah itu acara diteruskan dengan *basujudan*, yakni melakukan sujud kepada orang tua pengantin perempuan dan bersalaman kepada semua yang hadir.



Basujudan (koleksi sarbaini, 1985)

Apabila acara batatai di rumah pengantin perempuan selesai, maka kedua pengantin menuju rumah pengantin pria, dan kedua pengantin akan *basujudan* kepada orang tua pengantin pria. Di rumah pengantin pria, kedua pengantin *ditataiakan* pula, agar para keluarga dan handai taulan pihak pengantin pria turut mengenalinya. Biasanya di tempat pengantin pria diadakan acara pemotongan kue pengantin untuk dihidangkan kepada undangan yang hadir. Sebelum kedua pengantin dibawa kembali ke rumah pengantin perempuan, maka lebih dahulu dilakukan *basujudan* dengan orang tua pengantin pria, dan bersalaman dengan seluruh yang hadir, untuk memohon doa restu.

(7). Bajagaan Pengantin

Menurut kebiasaan sesudah diadakannya upacara perkawinan, maka pada malam harinya diadakan upacara *manjagai* (menunggu pengantin). Dalam upacara *bajagaan* ini diadakan pertunjukan kesenian, seperti *Mamanda*, *Wayang Gong*, *Rudat*, *Wayang Kulit* dan acara *Bakisah* (kisah yang dibawakan penutur cerita). Biasanya acara bajagaan pengantin ini berlangsung selama tiga malam.

(8). Baiilangan; Adat Sesudah Perkawinan

Baiilangan adalah kegiatan yang dilakukan selama di rumah mertua dalam bentuk mengunjungi dan bertamu ke rumah-rumah keluarga yang terdekat, baik dari ke pihak pengantin perempuan, msupun seterusnya ke pihak pengantin pria. *Baiilangan* dilakukan setelah pengantin pria tidur di rumah penganti perempuan selama tiga malam. Selama di rumah mertua dari pengantin perempuan dilakukan kegiatan mengunjungi atau bersilaturahmi ke rumah-rumah keluarga terdekat. Baru kemudian dilanjutkan *baiilangan* kepada keluarga pihak pengantin pria.

Dalam acara *baiilangan* ke rumah-rumah keluarga dekat ini, biasanya kedua pasangan ditemani oleh salah seorang keluarga yang paling akrab. Sehingga setiap bertamu ke tempat

keluarga terjadi interaksi yang dapat memperlancar dan memperat hubungan kekerabatan. Selain itu lebih menyemarakkan suasana pergaulan pasangan yang baru kawin tersebut. Sudah menjadi kebiasaan bahwa keluarga yang dikunjungi oleh kedua pasangan pengantin akan memberi bingkisan berupa kain, peralatan rumah tangga, atau dalam bentuk uang, dan pesan-pesan maupun petuah-petuah. Pemberian dan petuah tersebut dimaksudkan untuk modal memulai hidup baru, sekaligus pula merupakan ungkapan bahwa mereka dilepas untuk mengarungi kehidupan berumah tangga. Sesudah acara *baiilangan*, kedua pasangan yang baru kawin tersebut kembali ke rumah orangtua (mertua suami), dan semua pemberian/bingkisan yang diberikan kepada mereka dibawa. Kedua suami isteri itu untuk sementara menetap di rumah orang tua isteri. Hidup berkumpul satu rumah dengan orang tua ini biasanya terus berlangsung sampai suami isteri itu mampu berdiri sendiri.

Daftar Pustaka:

1. Upacara Tradisional, Anang Sarbaini
2. (Yustan Aziddin, dkk, 1990; Suriansyah Ideham, dkk, 2007).
3. (<https://kaskus.co.id>)
4. (<https://hasanzainuddin.wordpress.com>)
5. (<https://qistiya.blogspot.com>)
6. (<https://kalimantan.onoffsolutindo.com>)
7. (M.Syaifullah, Kompas, 260207, hal40)

★ Uji Kompetensi

Setelah Anda mendengarkan penjelasan dari guru, kerjakanlah soal-soal uji kompetensi di bawah ini:

1. Jelaskan pengertian perkawinan adat Banjar!
2. Apa yang kalian ketahui tentang istilah *piduduk*..?
3. Sebutkan urutan tata cara perkawinan adat banjar!
4. Jelaskan dengan singkat bagaimana tata cara perkawinan adat Banjar!

Format Penilaian

No	Soal	Skor maksimal	Skor perolehan
1	Jelaskan pengertian perkawinan adat Banjar!	10	
2	Apa yang kalian ketahui tentang istilah <i>piduduk..?</i>	10	
3	Sebutkan urutan tata cara perkawainan adat! banjar?	15	
4	Jelaskan dengan singkat bagaimana tata cara perkawinan adat Banjar!	15	

		50	

Nilai = $\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

email : violetrose47@ymail.com
mawardaty.lr@gmail.com